



## THE EFFECT OF CREDIT RISK AND LIQUIDITY RISK ON BANK STABILITY

Ibnu Zakaria Dwinanda<sup>1</sup>  
Chorry Sulistyowati\*<sup>2</sup> 

<sup>1,2</sup> Faculty of Economics and Business, Universitas Airlangga, Indonesia

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the effect of credit risk and liquidity risk on bank stability. This study used the multiple regression analysis to determine the effect of credit risk and liquidity risk as the independent variables, with BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), GDP (Gross Domestic Bruto), BI Rate as the control variables, on Bank Stability as the dependent variable. Using purposive sampling method to collected data from the list of banking companies in OJK (Otoritas Jasa Keuangan) from 2013 to 2017 consisting of 437 observations. The estimated results show that credit risk has a significant negative effect on bank stability, and liquidity risk has a significant negative effect on bank stability. Whereas in the control variable, GDP does not affect bank stability, BOPO has a significant negative effect on bank stability, and the BI-Rate does not affect bank stability.*

*Keywords: Credit Risk, Liquidity Risk, Bank Stability.*

**JEL : G21, G32, 016.**

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh resiko kredit dan resiko likuiditas terhadap stabilitas bank. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh dari resiko kredit dan resiko likuiditas sebagai variabel independen dengan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), GDP (Gross Domestic Bruto), BI Rate sebagai variabel kontrol terhadap Stabilitas Bank yang berperan sebagai variabel dependen. Metode Purposive Sampling digunakan dalam pengumpulan data yang berasal dari perusahaan perbankan yang tercatat di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) pada tahun 2013 sampai 2017 yang terdiri dari 437 observasi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa resiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank dan resiko likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank, sedangkan pada variabel kontrol, GDP tidak berpengaruh terhadap stabilitas bank, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank, dan BI-Rate tidak berpengaruh terhadap stabilitas bank*

**Kata Kunci:** Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Stabilitas Bank.

**JEL : G21, G32, 016.**

JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan) p-ISSN: 2541-1470; e-ISSN: 2528-1879

DOI: 10.20473/jiet.v6i2.31144

Open access under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

(CC BY-SA)



### RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:  
4 September 2021  
Tanggal Revisi:  
23 Oktober 2021  
Tanggal Diterima:  
24 November 2021  
Tersedia online:  
29 November 2021

\*Correspondence:  
Chorry Sulistyowati  
E-mail:  
[chorry\\_040318214@yahoo.com](mailto:chorry_040318214@yahoo.com)

## Pendahuluan

Bank dalam kegiatan operasionalnya berperan sebagai lembaga intermediasi (mediator). Peranan ini berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank yaitu, menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki dana berlebih dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Peranan ini dilakukan oleh bank untuk memperlancar alur pembayaran dan pelayanan kepada masyarakat. Tujuan dari peranan ini adalah menghasilkan laba bagi perbankan. Selain itu, bank juga memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian sebuah negara. Hal ini dikarenakan pengukuran pertumbuhan perekonomian suatu negara dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan bank.

Bank melakukan beragam aktivitas keuangan dikarenakan bank dianggap sebagai lembaga keuangan yang aman. Aktifitas keuangan yang dilakukan oleh bank terdiri dari, penyimpanan dana, investasi transfer, dan aktifitas keuangan lainnya. Dana tabungan masyarakat yang terkumpul dari kegiatan operasional akan disimpan oleh bank untuk disalurkan menjadi dana pinjaman. Bank akan memperoleh keuntungan dari bunga pinjaman yang diberikannya kepada kreditur. Selain itu, bank berperan dalam menyalurkan kredit usaha rakyat yang berupa modal awal usaha dengan tujuan untuk membantu meningkatkan produktifitas masyarakat. Kredit usaha rakyat yang disalurkan diharapkan akan berperan dalam memajukan perekonomian rakyat.

Bank yang berperan sebagai lembaga intermediasi akan memperoleh keuntungan dari penghimpunan dana masyarakat yang kemudian disalurkan dalam bentuk kredit. Hal ini dikarenakan pada dasarnya bank menanamkan sejumlah dananya dalam bentuk kredit dengan harapan mampu menaikkan laba. Tingkat kesehatan perbankan perlu dipelihara guna menjaga kestabilan bank. Kestabilan bank perlu dijaga karena dalam kegiatan usahanya bank mengandalkan kepercayaan masyarakat. Tingkat stabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan Z-score, semakin tinggi Z-score mengindikasikan bahwa bank semakin stabil (Laeven & Levine, 2009). Berdasarkan data Z-Score yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan pada periode tahun 2013 hingga tahun 2016. Dapat diketahui bahwa rata-rata nilai Z-score dari tahun 2013 hingga 2016 secara berturut-turut yaitu 38,74; 34,76; 31,76; 40,22. Nilai Z-score tertinggi diperoleh oleh Bank Oke Indonesia yaitu sebesar 580,45 pada tahun 2016, sedangkan nilai Z-score terendah diperoleh oleh Bank Permata yaitu 3,45 pada tahun 2016.

Stabilitas bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal yaitu, risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit adalah kegagalan kreditur dalam mengembalikan pinjaman pokok beserta bunga pinjaman sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko likuiditas dapat terjadi jika penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank. Penelitian Ghenimi et al. (2017) menyatakan bahwa kedua risiko tersebut secara terpisah dapat mempengaruhi stabilitas bank dan interaksi kedua risiko tersebut berkontribusi pada ketidakstabilan bank.

Kemampuan bank dalam menangani risiko kredit dapat diukur dengan rasio Non Performing Loan (NPL). Rasio NPL menghitung jumlah kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio tersebut dibagi menjadi 2 (dua), yaitu NPL gross dan NPL net. NPL gross adalah NPL yang dihitung dari total kredit bermasalah sebelum dikurangi dengan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), sedangkan NPL net adalah NPL yang dihitung dari total kredit bermasalah setelah dikurangi dengan PPAP. Otoritas Jasa Keuangan mencatat adanya peningkatan rata-rata NPL gross di setiap tahunnya pada periode tahun 2013 hingga tahun 2016. Kenaikan rata-rata NPL gross dari tahun 2013 hingga tahun 2016 secara berturut-turut yaitu 1,55%; 2,32%; 2,76%; dan 3,02%.

Risiko likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR). Rasio LDR menghitung seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009:116). Otoritas Jasa Keuangan melaporkan bahwa rata-rata LDR perbankan di Indonesia pada periode tahun 2013 hingga tahun 2016 berada di atas ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 94,89%. Batas rata-rata LDR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yaitu, batas bawah LDR Target sebesar 78%, dan batas atas LDR Target sebesar 92%.

Ghenimi et al. (2017) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank yang berarti bahwa peningkatan risiko kredit dapat menyebabkan stabilitas bank menurun. Peningkatan pertumbuhan kredit juga dapat menyebabkan instabilitas bank (Al-Khouri & Arouri, 2016). Sebaliknya, penelitian Syatiri & Hamdani (2017) menyatakan bahwa risiko kredit memiliki hubungan negatif terhadap stabilitas bank namun tidak signifikan. Selanjutnya, dampak risiko likuiditas terhadap kestabilan perbankan dapat dijelaskan oleh penelitian Gonzales-Hermosillo (1999) yang menjelaskan bahwa kebangkrutan suatu bank disebabkan kondisi risiko likuiditas. Selaras dengan penelitian tersebut, Hauben (2004) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa risiko likuiditas adalah salah satu kemungkinan sumber ketidakstabilan keuangan. Selain itu, Ghenimi et al. (2017) menyatakan bahwa risiko likuiditas memiliki dampak yang negatif terhadap stabilitas bank.

## Telaah Literatur

Bank dalam sistem lembaga keuangan memiliki peran sebagai lembaga intermediasi antara *defisit spending unit* dengan *surplus spending unit*. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (Ikatan Bankir Indonesia (IBI), 2014). Bank menghimpun dana masyarakat, kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dengan tujuan mendorong peningkatan taraf hidup rakyat. Penyaluran dana kepada masyarakat bisnis melalui pemberian kredit, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh positif dalam peningkatan ekonomi masyarakat (Ismail, 2010:3).

Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk melakukan investasi, dan menyimpan dana (uang). Keuntungan yang diperoleh masyarakat dari menyimpan uang di bank adalah *return* yang besarnya tergantung kebijakan masing-masing bank. Imbalan yang diberikan oleh bank bisa dalam bentuk bunga simpanan oleh bank konvensional atau bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah. Bentuk produk simpanan dapat berupa simpanan giro, deposito, serta simpanan lainnya ditawarkan dalam penghimpunan dana pihak ketiga (Ismail, 2010:4-5).

Stabilitas bank adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur semua kegiatan yang telah dilakukan oleh perbankan dengan melihat beberapa komponen perbankan, yaitu kinerja bank yang diukur dengan ROA (*return on assets*), kemudian kekuatan modal bank yang diukur dengan  $1/\text{equity multiplier}$ , dan juga mempertimbangkan tingkat risiko yang dihadapi oleh bank dengan mengukur standar deviasi dari rata-rata ROA bank. Ketiga komponen tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat stabilitas bank. Semakin besarnya nilai ROA artinya semakin baik kinerja bank dan stabilitas bank dikarenakan mampu memaksimalkan penggunaan aset yang dapat menghasilkan suatu keuntungan, kemudian semakin besarnya modal yang dimiliki bank juga berdampak pada kestabilan bank karena dengan modal tersebut bank mampu mengantisipasi risiko yang akan terjadi baik dari faktor internal maupun faktor eksternal bank. Selain itu, fluktuasi dari ROA yang menggambarkan besar kecilnya risiko bank juga menjadi faktor yang harus diperhatikan, jika risiko bank semakin tinggi maka bank tersebut

kurang stabil karena risiko yang tinggi dapat mengurangi keuntungan bank, serta menurunkan modal bank yang digunakan untuk mengantisipasi besarnya risiko tersebut.

Ketiga komponen yang sudah disebutkan di atas digunakan untuk menghitung besar kecilnya tingkat stabilitas bank yang diprosikan dengan Z-Score. Semakin tinggi Z-score mengindikasikan bahwa bank semakin stabil (Laeven & Levine, 2009). Hubungan antara ketiga komponen di atas dengan stabilitas bank yaitu, jika suatu bank mampu menggunakan aktiva dengan baik sehingga bank mendapatkan keuntungan, kemudian memiliki kekuatan modal yang cukup sehingga dapat mengantisipasi terjadinya risiko, dan memiliki risiko yang kecil maka bank tersebut lebih stabil.

Stabilitas bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal yaitu, risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan kreditur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), aktivitas treasuri dan investasi, pembiayaan perdagangan, yang tercatat baik dalam *banking book* maupun *trading book* (IBI & IAIB, 2014:209). Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa menggunakan aktivitas dan kondisi keuangan bank (IBI & IAIB, 2014:209).

Bank melakukan penggolongan kredit menjadi dua golongan, yaitu kredit *performing* dan *non-performing*. Kredit *performing* disebut juga dengan kredit yang tidak bermasalah. Kredit *Non-Performing Loan* (NPL) disebut juga dengan kredit bermasalah. NPL dibagi menjadi 2 (dua), yaitu NPL gross dan NPL net. NPL gross adalah NPL yang dihitung dari total kredit bermasalah sebelum dikurangi dengan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), sedangkan NPL net adalah NPL yang dihitung dari total kredit bermasalah setelah dikurangi dengan PPAP. Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah, maka semakin tinggi rasio NPL, semakin buruk pula kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009:116). Sulistyono (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank. Sebaliknya, semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Gonzales-Hermosillo (1999) menyebutkan bahwa kebangkrutan suatu bank disebabkan kondisi risiko likuiditas, begitu juga Hauben (2004) menyebutkan bahwa risiko likuiditas adalah salah satu kemungkinan sumber ketidakstabilan keuangan.

Ghenimi et al. (2017) meneliti tentang hubungan antara risiko kredit dan risiko likuiditas dan dampaknya terhadap stabilitas bank. Penelitian tersebut menggunakan sampel dari 49 bank yang beroperasi di *MENA region* pada periode 2006-2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko kredit dan risiko likuiditas secara terpisah berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank. Semakin tinggi kedua risiko tersebut, maka semakin rendah tingkat stabilitas bank.

Rahmi (2014) meneliti tentang pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko tingkat bunga terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling sehingga dapat diperoleh 29 perusahaan sampel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, risiko likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Syatiri & Hamdani (2017) melakukan penelitian terkait risiko kredit, stabilitas, dan kebijakan pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki hubungan negatif terhadap stabilitas bank namun tidak signifikan, artinya risiko kredit tidak mempengaruhi stabilitas bank.

Said & Fadel (2014) meneliti tentang pengaruh risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), dan tingkat kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) perbankan BUMN. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Pooling data yaitu penggabungan antara data time series dan data cross section. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan yang didapat dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) tahun 2013-2017. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel data menggunakan batasan guna mencapai tujuan dari penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan perluasan dari regresi linier sederhana dengan dua atau lebih variabel bebas dan satu variabel tergantung yang diprediksi (Sarwono, 2012:232). Dalam penelitian ini regresi linier berganda digunakan untuk meneliti pengaruh dari risiko kredit dan risiko likuiditas terhadap stabilitas bank. Uji asumsi klasik harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi berganda untuk memastikan apakah model tersebut tidak ada masalah normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Berikut ini adalah model yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Z - Score_{it} = \alpha + \beta_1 NPL_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 GDP_t + \beta_5 BI - Rate_t + e_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

$Z - Score_{it}$	= Stabilitas bank i pada waktu t
$NPL_{it}$	= <i>Non Performing Loan</i> bank i pada waktu t
$LDR_{it}$	= <i>Loan to Deposit Ratio</i> bank i pada waktu t
$BOPO_{it}$	= Biaya Operasional Pendapatan Operasional perusahaan perbankan i pada waktu t
$GDP_t$	= <i>Gross Domestic Bruto</i> pada waktu t
$BI - Rate_t$	= Suku Bunga BI pada waktu t
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien regresi tiap-tiap variabel
$\alpha$	= Konstanta
e	= Error term

Setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Stabilitas bank adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur semua kegiatan yang telah dilakukan oleh perbankan dengan melihat beberapa komponen perbankan, yaitu kinerja bank yang diukur dengan ROA (return on assets), kemudian tingkat kecukupan modal bank yang diukur dengan 1/equity multiplier, dan mempertimbangkan tingkat risiko yang dihadapi oleh bank dengan mengukur standar deviasi dari rata-rata ROA bank.
2. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank yang diprosikan dengan NPL (Non Performing Loan).
3. Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban dalam menyalurkan dana yang telah dihimpun oleh masyarakat yang di proksikan dengan LDR (Loan to Deposit Ratio).
4. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) adalah ukuran tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasionalnya. Pendapatan operasional yang lebih besar dari biaya operasional berakibat pada pendapatan keuntungan yang lebih besar.
5. GDP atau Produk Domestik Bruto merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Penelitian ini menggunakan GDP atas dasar konstan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.
6. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia setiap bulan dengan melihat kondisi perekonomian di dalam dan luar negeri secara keseluruhan dan diumumkan kepada publik.

## Hasil dan Pembahasan

### *Statistik Deskriptif*

Deskripsi hasil penelitian menguraikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang digunakan dalam model regresi. Hasil tersebut meliputi jumlah observasi (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan. Tabel di bawah ini menjelaskan deskripsi hasil penelitian:

**Tabel 1: Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z-Score	437	2.27	104.17	30.89	21.43
NPL	437	0.00050	0.096	0.03	0.02
LDR	437	0.42	1.88	0.91	0.16
GDP	437	0.05	0.06	0.05	0.003
BOPO	437	0.51	1.81	0.85	0.16
BI-Rate	437	0.05	0.08	0.06	0.011
Valid N (Listwise)	437				

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai Z-Score adalah 30,89 yang berarti rata-rata tingkat kebangkrutan bank dalam sampel adalah sebesar 37,9. Nilai terkecil Z-Score adalah 2,27 dan tertinggi adalah 104,17. Semakin besar nilai Z-Score mengindikasikan bank semakin stabil dan tingkat kemungkinan kebangkrutannya rendah.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah risiko kredit yang dihitung menggu-

nakan NPL dengan nilai rata-rata 0,03 dengan nilai terendah sebesar 0,0005 dan nilai tertinggi sebesar 0,096. Risiko likuiditas yang dihitung menggunakan LDR memiliki rata-rata 0,91 dengan nilai terendah sebesar 0,42 dan tertinggi sebesar 1,88. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah GDP, BOPO, BI-Rate. Rata-rata GDP adalah 0,05 dengan nilai terendah adalah 0,05 dan nilai tertinggi adalah 0,06. BOPO memiliki rata-rata 0,85 dengan nilai terendah 0,51 dan nilai tertinggi 1,81. BI-Rate memiliki rata-rata sebesar 0,06 dengan nilai terendah 0,05 dan nilai tertinggi 0,08.

### Hasil Penelitian

**Tabel 2: Hasil Regresi**

Variabel	Z-Score	
	B	Sig.
(Constant)	58.585	0.039
NPL	-201.830	0.001*
LDR	-15.562	0.011*
GDP	689.733	0.283
BOPO	-30.768	0.000*
BI-Rate	-304.529	0.061
R <sup>2</sup>	0.132	
Adjusted R-Squared	0.122	
Sig. F	0.000 <sup>b</sup>	

\*signifikansi 0,05

Sumber: Data diolah, 2018

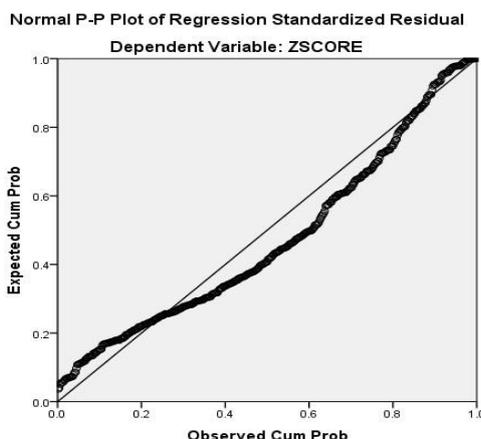
Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa risiko kredit yang dihitung menggunakan rasio NPL berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank dengan nilai signifikansi <0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bank yang memiliki risiko kredit dengan nilai yang besar maka akan berpengaruh secara negatif untuk stabilitas bank dan berpengaruh pada kemungkinan kebangkrutan bank. Risiko Likuiditas yang dihitung menggunakan rasio LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank dengan nilai signifikansi <0,05.

GDP tidak berpengaruh terhadap stabilitas bank. Hasil tersebut menunjukkan besar kecilnya GDP tidak berdampak terhadap stabilitas bank. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank dengan nilai signifikansi <0,05. BI-Rate tidak berpengaruh terhadap stabilitas bank, jadi besar kecilnya suku bunga yang dikeluarkan oleh BI tidak berdampak terhadap stabilitas bank.

R-square digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya. Berdasarkan tabel di atas, nilai R-square pada penelitian ini yaitu sebesar 0,112. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa 12,2% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada dalam penelitian ini, sisanya sebesar 87,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Nilai sig F pada penelitian ini adalah 0,000 (<0,05). Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel-variabel independen pada penelitian ini secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas



**Gambar 1: Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Data diolah, 2018

Ghozali (2016:110) menjelaskan salah satu cara untuk mengetahui normalitas sebuah model regresi dapat dilihat pada grafik normal P-P plot. Model regresi yang berdistribusi normal akan membuat garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal, data berdistribusi normal apabila menyebar pada garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Hasil uji normalitas pada model regresi ini menunjukkan titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal, maka model penelitian ini telah memenuhi uji normalitas.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3: Hasil Uji Multikolinearitas**

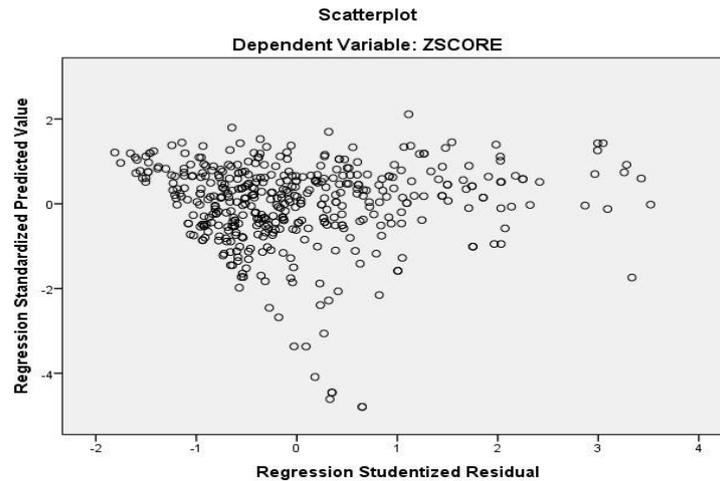
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
NPL	0.758	1.319
LDR	0.951	1.052
GDP	0.279	3.582
BOPO	0.758	1.320
BI-Rate	0.287	3.482

Sumber: Data diolah, 2018

Gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Ghozali (2016:91) menyatakan bahwa gejala multikolinieritas tidak terjadi ketika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10,00. Hasil uji multikolinieritas pada model penelitian ini menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 yang menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen dalam penelitian ini.

### Uji Heteroskedastisitas

Prayitno (2011:93) menyatakan bahwa heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak ada atau tidak terjadi heteroskedastisitas.



**Gambar 2: Hasil Uji Heteroskedasitas**

Sumber: Data diolah, 2018

Heteroskedastisitas terjadi apabila terdapat pola-pola tertentu yang teratur yang terbentuk oleh titik-titik (mulamula bergelombang, melebar kemudian menyempit). Pada penelitian ini tidak terdapat pola tertentu pada output SPSS, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

*Uji Autokorelasi*

**Tabel 4: Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R-Square	Adjusted R-Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.364 <sup>a</sup>	0.132	0.122	20.08054548	1.218

Sumber: Data diolah, 2018.

Adanya masalah autokorelasi dapat diketahui dengan melihat nilai Durbin-Watson. [Sarwono \(2012\)](#) menyatakan bahwa jika nilai DW berada pada  $-2 < dw < 2$  maka masalah autokorelasi tidak terjadi. Besar DW pada model regresi penelitian ini adalah 1,218 yang berarti tidak terjadi masalah autokorelasi pada penelitian.

**Pembahasan**

Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank yang diukur menggunakan Z-Score. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai risiko kredit maka semakin rendah stabilitas bank. [Dendawijaya \(2005\)](#) menyebutkan semakin tinggi rasio NPL semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga mengakibatkan kerugian yang disebabkan oleh tingkat pengembalian kredit macet. Selaras dengan hasil penelitian tersebut, [Kadang et al. \(2019\)](#) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPL, maka tingkat inefisiensi laba akan semakin tinggi. [Mawardi \(2004\)](#) menyatakan bahwa kondisi Non Performing Loan (NPL) yang tinggi akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya yang lain, sehingga berpotensi untuk menimbulkan kerugian pada bank. [Ghenimi et al. \(2017\)](#) menyatakan bahwa risiko kredit mempengaruhi stabilitas bank, risiko kredit yang meningkat akan berakibat pada stabilitas bank yang menurun.

Tabel 5: Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	58.585	28.264		2.073	0.039
NPL	-201.830	57.689	-0.180	-3.499	0.001
LDR	-15.562	6.097	-0.117	-2.552	0.011
GDP	689.733	641.598	0.091	1.075	0.283
BOPO	-30.768	7.017	-0.226	-4.385	0.000
BI-Rate	-304.529	162.239	-0.157	-1.877	0.061

Sumber: Data diolah, 2018.

Risiko likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank yang diukur menggunakan Z-Score. Rasio LDR yang terlalu rendah atau terlalu tinggi berdampak buruk terhadap stabilitas bank. Sulistyono (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Ghenimi et al. (2017) menyatakan bahwa risiko likuiditas memiliki dampak yang negatif terhadap stabilitas bank. Bank yang likuid akan lebih stabil, dimana aset likuid tersebut memungkinkan bank untuk mengatasi masalah mendesak karena penarikan uang yang tidak terduga yang dapat mempengaruhi stabilitas bank jika bank tidak memiliki aset likuid yang memadai yang dapat diubah menjadi uang tunai dengan segera dan dengan biaya yang rendah. Selain itu, Rasio LDR yang tinggi dapat menyebabkan penurunan tingkat efisiensi laba (Kadang et al., 2019)

Penelitian ini menunjukkan faktor lain yang mempengaruhi stabilitas bank, yaitu GDP, BOPO, dan BI Rate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh pada stabilitas bank, sedangkan GDP dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap stabilitas bank. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi BOPO maka semakin rendah stabilitas bank. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Usman (2003) dan Mawardi (2004) yang menyatakan dalam perbankan dan industri pada umumnya terjadi hubungan negatif antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dengan profitabilitas. BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasionalnya di satu pihak, dan seberapa besar kemampuan untuk meningkatkan pendapatan operasional di pihak lain. BOPO memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi terhadap biaya operasional yang dikeluarkan. Semakin kecil rasio BOPO, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan yang lebih besar bagi bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bahwa bank tidak berada dalam kondisi bermasalah

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 437 observasi penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2013-2017, maka dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank. Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang

diperoleh bank. Risiko likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank. Rasio LDR yang terlalu rendah atau terlalu tinggi berdampak buruk terhadap stabilitas bank. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin buruk kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit.

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait rasio NPL dan LDR yang ideal bagi perusahaan perbankan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan investasi pada perusahaan perbankan yang memiliki tingkat kestabilan bank yang terkendali. Namun, penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, sehingga diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang mempengaruhi stabilitas bank yang belum tercakup dalam penelitian ini dan menambah periode serta sampel penelitian.

### Daftar Pustaka

- Al-Khouri, R., & Arouri, H. (2016). The simultaneous estimation of credit growth, valuation, and stability of the Gulf Cooperation Council banking industry. *Economic Systems*, 40(3), 499–518.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan* (Edisi Kedua). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ghenimi, A., Chaibi, H., & Omri, M. A. B. (2017). The effects of liquidity risk and credit risk on bank stability: Evidence from the MENA region. *Borsa Istanbul Review*, 17(4), 238–248.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gonzales-Hermosillo, B. (1999). Developing Indicators To Provide Early Warnings of Banking Crises. *Finance and Development*, 36(2), 36–39.
- Hauben, A. (2004). Toward a Framework for Safeguarding Financial Stability. *IMF Working Paper*, 3–27.
- Ikatan Bankir Indonesia (IBI), Ikatan Auditor Intern Bank (IAIB). (2014). *Memahami Audit Intern Bank*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ismail. (2011). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kadang, Juliana., Mursinto, Prof.Dr. Djoko., & Dr. Rudi Purwono. (2019). Factors Influencing Profit Efficiency of Banking in Indonesia. *Journal of Developing Economies*, 5 (293), 73–82.
- Laeven, L., & Levine, R. (2009). Bank governance, regulation and risk taking. *Journal of Financial Economics*, 93(2), 259–275.
- Mawardi, W. (2004). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia*.
- Prayitno. (2011). *Belajar Cepat Olah Data Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Rahmi, C. L. (2014). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Tingkat Bunga Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Artikel Skripsi*, 1–22.
- Said, Salman., Muhammad H, Fadel. (2014). *Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas pada Perbankan di BEI*. 148–162.
- Sarwono. (2012). *IBM SPSS “Advanced Statistic”*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sulistyono. (2005). *Pengaruh NPL,LDR,BOPO dan ROA pada Bank Privat dan Publik*.
- Syatiri, A., & Hamdani, Y. (2017). Risiko Kredit, Stabilitas, dan Kebijakan Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 15(3), 146-155.
- Usman, B. (2003). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia. *Media Riset Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 59–74.